

BAB IV
TEKNIK PENERAPAN *CLIENT CENTERED THERAPY*
TERHADAP SISWA PINDAHAN

A. Langkah-langkah *Client Centered Therapy* untuk siswa pindahan di SMP Baidhaul Ahkam

Langkah-langkah pelaksanaan teknik konseling client centered menurut Carl Rogers. Berikut ini, merupakan langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti kepada responden. Yaitu:

1. Responden MR

a. Pertemuan Pertama

Dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Maret 2018. Pelaksanaan konseling pertama ini, konseli menemui konselor untuk meminta bantuan, kemudian tugas konselor yaitu menanyakan kabar atau keadaan yang dialami konseli dengan menunjukkan sikap (*Attending*) memberi perhatian penuh. Tujuannya agar konseli yakin bahwa konselor adalah tempat yang tepat untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

Kemudian, konselor menanyakan permasalahan yang dialami oleh konseli tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru dan menjadi pendengar yang baik

untuk permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Konselor “*Kenapa kamu belum bisa menyesuaikan diri di sekolah ini?*” konseli menjawab “*Semenjak saya pindah ke sekolah sini saya merasa terlihat asing karena, teman kelas saya tidak peduli dengan keberadaan saya sebagai siswa pindahan, hal ini yang menyebabkan saya belum bisa menyesuaikan diri*”. Disini konselor mendengarkan secara aktif dengan apa yang telah diungkapkan oleh konseli, dengan cara seperti ini konseli akan merasa dirinya diterima. Ketika pertemuan konseling pertama ini sudah dirasa sudah cukup informasi, maka konselor mengakhiri proses konseling dan melanjutkan untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Ke-2

Konselor melaksanakannya pada tanggal 31 Maret 2018. Pertemuan kedua ini merupakan tindakan lanjut dari pertemuan pertama, konseli menyimpulkan permasalahan konseli dari hasil konseling beberapa bulan yang lalu. Konseli mengaku bahwa ada tekanan batin, dan perasaan malu untuk menyapa teman kelasnya.¹

¹MR, *Siswa Pindahan Yang Mengalami Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Sekolah Baru*, diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti dalam *catatan pribadi*, di SMP Baidhaul Ahkam, pada hari Sabtu, 31 Maret 2018.

Hal ini diperjelas dengan ucapannya “*Tidak enak menjadi siswa pindahan yang pemalu seperti saya.*” Konseli selalu memikirkan dengan berharap agar teman-teman kelasnya peduli dan peka terhadap MR sebagai siswa pindahan.

Konselor mendengarkan apa yang konseli ungkapkan dan rasakan (*Empaty*) terhadap masalah yang dialami oleh konseli MR, proses konseling dicukupkan, kemudian konselor dan konseli membuat kesepakatan konseling untuk pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan ke-3

Proses konseling pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 10 April 2018, pertemuan ketiga ini merupakan tindakan lanjut dari pertemuan kedua. Disini konseli menentukan alternatif, jalan keluar dari pemecah masalah yang dialami oleh konseli yang mengenai perasaannya tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru. Konselor menanyakan apa yang bisa konseli lakukan. “*Menurut kamu, kira-kira apa yang bisa kamu lakukan untuk mengurangi perasaan malu agar kamu tidak tekanan batin lagi?*” dengan berfikir panjang dan penuh percaya diri konseli mengungkapkan

“Saya akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ka, karena saya yakin jika saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saya bisa beradaptasi dengan cepat dan mendapatkan teman”.

Ketika konseli sudah menemukan solusinya sendiri, maka konselor mengakhiri pertemuan ketiga. Konselor mendukung apa yang dilakukan konseli MR.

2. Responden MRF

a. Pertemuan Pertama

Dilakukan pada tanggal 13 April 2018. Pada pertemuan pertama ini, konselor menemui konseli di SMP Baidhaul Ahkam, sebelumnya konselor dan konseli sudah menentukan jadwal pertemuan, kemudian konselor menanyakan kabar dan kondisi konseli dengan menunjukkan sikap perhatian penuh (*Attending*) tujuannya, agar konseli merasa dirinya dihargai dan merasa nyaman bahwa konselor adalah tempat yang tepat untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

Kemudian, konselor menanyakan permasalahan yang dialami oleh konseli tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru dan menjadi pendengar yang baik untuk permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Konselor

“Kenapa kamu belum bisa menyesuaikan diri di sekolah ini?”

konseli menjawab *“Saya tidak betah karena sering dapat hukuman oleh guru dan sering ditagih untuk bayaran kas”*.

Pertemuan konseling pertama ini sudah dirasa cukup informasi, maka konselor mengakhiri proses konseling dan melanjutkan untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua ini, konselor melakukannya pada tanggal 8 Agustus 2018. Pertemuan kedua ini adalah tindakan lanjut dari pertemuan pertama, konseli menyimpulkan permasalahan konseli dari hasil konseling beberapa bulan yang lalu. Konseli mengaku bahwa suka menyepelkan tugas pr dari guru dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar.²

Hal ini diperjelas dengan ucapannya *“Saya sering dihukum sama guru gara-gara tidak mengerjakan tugas pr, dan hampir tidak pernah mengerjakannya, dan saya pun malas untuk mengerjakannya.”* Konseli selalu memikirkan tentang dirinya dan tentang ilmu pengetahuan Agamanya.

²MRF, *Siswa Pindahan Yang Mengalami Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Sekolah Baru*, diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti dalam *catatan pribadi*, di SMP Baidhaul Ahkam, pada hari Rabu, 8 Agustus 2018.

Konselor mendengarkan apa yang konseli ungkapkan dan rasakan (*Empaty*) terhadap masalah yang dialami oleh konseli MRF, kemudian konselor dan konseli membuat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga ini, konselor melakukan pada 17 September 2018. Pertemuan ketiga ini merupakan tindakan lanjut dari pertemuan kedua. Disini konseli menentukan alternatif, jalan keluar dari proses pemecah masalah yang dialami oleh konseli yang mengenai perasaannya tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru. Konselor menanyakan apa yang bisa konseli lakukan. *“Menurut kamu, kira-kira apa yang bisa kamu lakukan untuk mengurangi perasaan malas agar kamu tidak dihukum?”* tanpa berfikir panjang dan penuh percaya diri konseli mengungkapkan *“Saya ingin pindah kepondok salafi ka, saya merasa bahwa tempat saya tidak sesuai dengan apa yang saya inginkan”*.

Pada pertemuan ketiga ini, konseli ingin pindah sekolah ke pondok. Konselor tidak bisa berbuat apa-apa selain berharap kondisi konseli bisa menjadi lebih baik setelah di pondok serta

memberi dukungan untuk terus semangat dan jangan lupa akan jasa-jasa guru di SMP Baidhaul Ahkam selama ini. Konselor memaparkan bahwa keputusan konseli MRF tidaklah salah, karena alasan MRF begitu kuat dan yakin terhadap pengetahuannya tentang agama untuk memperluas ilmunya. Dan konseling diakhiri pada pertemuan ketiga.

3. Responden NL

a. Pertemuan Pertama

Dilakukan pada 21 Mei 2018. Konselor datang kerumah konseli, sebelumnya konselor meminta maaf dan meminta izin terhadap Ibu NL untuk mewawancarai NL sebagai siswa pindahan yang belum bisa menyesuaikan diri, kemudian konselor menjelaskan maksud dan tujuan dari kedatangan konselor. konselor melakukannya hanya dengan sebuah tugas. Sebelum pelaksanaan konseling konselor menemui konseli untuk meminta diwawancarai dan menentukan jadwal pertemuan, ternyata sekolah di liburkan karena bulan Ramadhan akhirnya konselor datang kerumah NL. Setelah NL dipanggil oleh ibunya dan duduk di samping konselor, sebelum

melakukan konseling konselor menanyakan kabar dan kondisi konseli.

Dalam proses ini, konselor menunjukkan sikap (*Attending*) perhatian penuh, agar konseli merasa nyaman bahwa konselor adalah tempat yang tepat untuk mencurahkan isi segala hati dan perasaannya. Kemudian, konselor menanyakan permasalahan yang dialami oleh konseli tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru dan menjadi pendengar yang baik untuk permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Konselor "*Kenapa kamu belum bisa menyesuaikan diri di sekolah Baidhau Ahkam?*" konseli menjawab "*Saya kurang senang terhadap perilaku teman terhadap saya*". Proses konseling sudah dirasa cukup untuk mendapatkan informasi masalah konseli, konselor mengakhiri proses konseling dan melanjutkan untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Ke-2

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 7 Juni 2018. Pertemuan kedua ini adalah tindakan lanjut dari pertemuan pertama, konseli menyimpulkan permasalahan konseli dari hasil konseling beberapa bulan yang lalu. Konseli menceritakan

gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi oleh konseli. Konseli mengaku bahwa ada tekanan batin dan suka tidak masuk sekolah karena sikap teman-temannya.³

Hal ini diperjelas dengan ucapannya “*Saya kira jika saya pindah kesekolah SMP Baidhaul Ahkam saya akan betah. Ternyata tidak, saya suka disuruh untuk membeli mereka makanan terkadang menyuruh untuk menaruh tugas pr mereka di ruang guru.*” Konseli memikirkan tentang dirinya yang merasa tidak ada rasa persahabatan.

Konselor mendengarkan apa yang konseli ungkapkan dan rasakan (*Empaty*) terhadap masalah yang dialami oleh konseli NL, kemudian konselor menyudahi konseling dengan konseli dan melanjutkan konseling pada pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan ke-3

Dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2018. Pada pertemuan ketiga ini merupakan tindakan lanjutan dari pertemuan kedua, proses konseling ini adalah melakukan alternatif jalan keluar yang dihadapi konseli, tanpa ada campur tangan dari konselor. Konselor menanyakan apa yang bisa

³NL, *Siswa Pindahan Yang Mengalami Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Sekolah Baru*, diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti dalam *catatan pribadi*, di SMP Baidhaul Ahkam, pada hari Kamis, 7 Juni 2018.

konseli lakukan. *“Menurut kamu, kira-kira apa yang bisa kamu lakukan untuk mengurangi perasaan ketidaksukaan terhadap teman-temanmu?”* dengan berfikir panjang dan penuh percaya diri konseli mengungkapkan *“Saya akan beranikan diri untuk menegur mereka, kenapa mereka melakukan hal seperti ini terhadap saya”*. Dalam hal ini konselor menunjukkan rasa kesedihan yang dialami oleh konseli, karena bagi konselor teman adalah segalanya apa pun, dimana pun harus dilakukan bersama-sama. Dan mendengar konseli menunjukkan sikap untuk memberanikan diri untuk menegur atas apa yang dilakukan teman-temannya terhadap konseli, konselor sangat mendukung dan berharap agar teman-temannya tidak melakukan hal yang sama lagi terhadap NL.

Sebelum konselor mengakhiri pertemuan ketiga, konselor memaparkan seharusnya pihak wali kelas ada rasa empati terhadap NL.

4. Responden SAR

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini, konselor melakukan pada tanggal 12 Juni 2018. Pertemuan pertama konseling ini konselor menemui konseli untuk dimintai wawancara, kemudian

konselor menanyakan kabar dan kondisi konseli dengan menunjukkan sikap perhatian penuh (*Attending*) tujuannya, agar konseli merasa dirinya dihargai dan merasa nyaman bahwa konselor adalah tempat yang tepat untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

Kemudian, konselor menanyakan permasalahan yang dialami oleh konseli tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru dan menjadi pendengar yang baik untuk permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Konselor "*Kenapa kamu belum bisa menyesuaikan diri di sekolah ini?*" konseli menjawab "*Semenjak saya pindah kesekolah ini saya merasa ada rasa kehilangan dalam diri saya.*" Setelah konseling dan mendengarkan permasalahan konseli, konselor langsung meminta konseli untuk pertemuan selanjutnya dan mengakhiri proses konseling. Karena hal ini tidak boleh dibiarkan terlalu lama karena dampaknya akan buruk untuk kedepannya.

b. Pertemuan ke-2

Dilakukan pada tanggal 16 Juni 2018. Dalam pertemuan kedua ini adalah tindakan lanjutan dari pertemuan pertama.

Konseli menyimpulkan permasalahan konseli dari hasil konseling beberapa bulan yang lalu. Konseli menceritakan gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi oleh konseli. Konseli mengaku sering teringat masa-masa teman dan sekolahnya dulu.⁴

Hal ini diperjelas dengan ucapannya “*Saya amat rindu dengan teman saya yang di padang dan keadaan sekolah dulu, rasanya ingin balik lagi ke padang.*” Konseli memikirkan tentang perasaan yang rindu dengan teman-temannya.

Konselor mendengarkan apa yang konseli ungkapkan dan rasakan (*Empaty*) terhadap masalah yang dialami oleh konseli SAR, selanjutnya konselor menyudahi konseling pertemuan kedua dan melanjutkan untuk melakukan konseling pertemuan ketiga.

c. Pertemuan ke-3

Dilaksanakan pada tanggal 31 September 2018. Pada pertemuan ketiga ini merupakan tindakan dari lanjutan pertemuan kedua, konseli menentukan alternatif, menemukan

⁴SAR, *Siswa Pindahan Yang Mengalami Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Sekolah Baru*, diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti dalam *catatan pribadi*, di SMP Baidhaul Ahkam, pada hari Sabtu, 16 Juni 2018.

solusi atas pemecah masalah yang dialami oleh konseli yang mengenai perasaannya tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru. Konselor menanyakan apa yang bisa konseli lakukan. *“Menurut kamu, kira-kira apa yang bisa kamu lakukan untuk mengurangi perasaan rindu yang amat dalam. Agar kamu bisa semangat lagi?”* dengan penuh percaya diri konseli mengungkapkan *“Saya akan bersilaturahmi walau hanya bisa bersilaturahmi lewat video call dan voice call untuk mengurangi rasa kerinduan, jika nanti saya kuliah. Saya akan memilih dan merantau dipadang”*.

Ketika mendengar konseli mempunyai pemikiran untuk memenuhi keinginan untuk melepas rindu terhadap teman-temannya agar bisa melanjutkan tujuan hidupnya, proses konseling dirasa sudah cukup. Konselor memaparkan bahwa konseli SAR mempunyai gambaran pola pikir dan perasaan yang sangat bagus bagi kehidupannya dan masa depannya. Konselor sangat berharap konseli bisa menjadi siswa yang teladan. Konselor memberi dukungan dan bisa menjadi anak yang sukses.

5. Responden JEIH

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini, konselor melakukan pada tanggal 25 Juli 2018. Pertemuan pertama konseling ini konselor menemui konseli untuk dimintai wawancara, kemudian konselor menanyakan kabar dan kondisi konseli dengan menunjukkan sikap perhatian penuh (*Attending*) tujuannya, agar konseli merasa dirinya dihargai dan merasa nyaman bahwa konselor adalah tempat yang tepat untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

Kemudian, konselor menanyakan permasalahan yang dialami oleh konseli tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru dan menjadi pendengar yang baik untuk permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Konselor "*kenapa kamu belum bisa menyesuaikan diri di sekolah ini?*" konseli menjawab "*Bagi saya masuk di sekolah ini sama halnya dengan memakai sandal berbeda, tidak nyaman.*" Setelah mengetahui permasalahan dan mendapatkan informasi konseli, konselor mengakhiri proses konseling dan melanjutkan untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan ke-2

Konselor melaksanakannya pada tanggal 16 Agustus 2018. Dalam pertemuan kedua ini konselor melakukan tindakan lanjutan dari pertemuan pertama. Konseli menyimpulkan permasalahan konseli dari hasil konseling beberapa bulan yang lalu. Konseli menceritakan gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi oleh konseli. Konseli mengaku bahwa mempunyai rasa kebencian terhadap salah satu guru di sekolahnya.⁵

Hal ini diperjelas dengan ucapannya “*Saya banyak berubah ketika sekolah disini, apalagi disini ada salah satu guru yang tidak saya sukai karena sering melaporkan tentang kejelekan saya didalam kelas ke ibu, gara-gara suka tidak masuk kelas, tidak mengerjakan tugas pr. Karena kalau ngajar beliau sangat galak suka marah-marah*” Konseli memikirkan tentang perasaan ketidaknyamanan terhadap guru di kelas.

Konselor mendengarkan apa yang konseli ungkapkan dan rasakan (*Empaty*) terhadap masalah yang dialami oleh konseli

⁵JEIH, *Siswa Pindahan Yang Mengalami Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Sekolah Baru*, diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti dalam *catatan pribadi*, di SMP Baidhaul Ahkam, pada hari Kamis, 16 Agustus 2018.

JEIH, untuk pertemuan kedua ini sudah dirasa cukup. Konselor dan konseli pun mengakhiri pertemuan kedua ini dan membuat pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga, konselor melakukan pada tanggal 4 September 2018. Pada pertemuan ketiga ini merupakan tindakan lanjutan dari pertemuan kedua, konseli menentukan alternatif, yaitu jalan keluar dari pemecah masalah yang dialami oleh konseli yang mengenai perasaannya tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru. Konselor menanyakan apa yang bisa konseli lakukan.. *“Menurut kamu, kira-kira apa yang bisa kamu lakukan untuk mengurangi perasaan benci terhadap guru, agar kamu bisa bertahan di sekolah ini?”* cukup berfikir panjang dan penuh percaya diri konseli mengungkapkan *“Saya mengikuti ekstrakurikuler untuk mengurangi masalah dan beban pikiran, karena selain itu saya tidak ingin mengecewakan kedua orang tua yang ingin anaknya masuk ke SMP Baidhaul Ahkam karena Agama”*.

Kemudian konselor menjelaskan kepada konseli bahwa kebencian adalah bukan sesuatu hal untuk berhenti menggapai prestasi tetaplah berjuang dan jangan peduli apa perkataan orang terhadap konseli, konselor berharap setelah konseling ini, konseli bisa berubah terhadap dirinya menjadi lebih baik. Konselor pun memaparkan bahwa konseli JEIH mempunyai gambaran pola pikir yang sangat bagus seperti konseli SAR, konselor memberi dukungan dan motivasi tentang pengorbanan orang tua. Konseling pun diakhiri pada pertemuan ketiga.

B. Efektivitas *Client Centered Therapy* untuk siswa pindahan di SMP Baidhaul Ahkam

Setelah selesai pelaksanaan konseling ada sedikit perubahan dari ke 5 siswa. Siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah, mulai tata tertib peraturan di sekolah, berani menegur teman kelas, mulai bersosialisasi, mengikuti kegiatan dan berani berbicara kepada guru BK, wali kelas. Hal ini sesuatu yang diinginkan oleh para guru BK dan wali kelas agar siswa pindahan bisa menyesuaikan diri di sekolah barunya.

Dari ke 5 siswa memiliki tingkat perubahan yang berbeda-beda ada yang berhasil dan kurang berhasil. Siswa yang berhasil 3 orang, dan siswa yang kurang berhasil 2 orang, karena yang satunya memilih pindah sekolah ke pondok. Apapun yang dilakukan siswa pindahan untuk berusaha menyesuaikan diri patut di maklumi karena tidak mudah dan tidak banyak yang kuat akan mental yang dialami siswa pindahan tersebut dalam hal penyesuaian diri. Adapun bentuk efektivitas *client centered* siswa pindahan sebagai berikut:

1. Analisis MR

Pada tanggal 20 Maret sampai 10 April 2018, peneliti melakukan beberapa kali proses konseling pada responden MR dengan menggunakan teknik *Client Centered Therapy*. Dari beberapa kali proses konseling tersebut mendapatkan efektivitas yaitu dilihat dari raut wajah dan kelakuan MR yang mulai aktif berbicara, mempunyai teman, serta aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena sebelumnya pada pertemuan pertama bahwa responden MR merasa sulit mendapatkan teman di kelasnya dan masih mengingat suasana teman pondok, alasannya MR malu untuk menyapa dan menegur teman kelas dan wali kelasnya. Pertemuan kedua gejala-gejala yang dialami konseli diantaranya: tidak betah, tekanan batin, menjadi siswa pendiam di kelas. Dalam

pertemuan keketiga konseli menemukan alternatif yaitu jalan keluar dari masalahnya sendiri, MR pun memutuskan untuk mengikuti ekstrakurikuler agar bisa bertahan, gejala-gejala tekanan batin dan malu yang dialami pun kini berkurang.

2. Analisis MRF

Pada tanggal 13 Maret sampai 17 September 2018, peneliti melakukan beberapa kali proses konseling pada responden MRF dengan menggunakan teknik *Client Centered Therapy*. Dari beberapa kali proses konseling tersebut tidak mendapatkan efektivitas, MRF dinyatakan telah pindah sekolah kepondok salafi.⁶ Karena sebelumnya pada pertemuan pertama bahwa responden MRF merasa tidak betah di kelas karena sering dihukum dengan wali kelas, guru-guru dan suka ditagih untuk bayar uang kas, alasannya MRF malas untuk mengerjakan tugas pr dan malas membayar uang kas. Pertemuan kedua gejala-gejala yang dialami konseli diantaranya: sering telat masuk kelas. Dalam pertemuan keketiga konseli menemukan alternatif yaitu jalan keluar dari masalahnya sendiri, MRF pun memutuskan untuk pindah ke pondok salafi.

⁶Rus'an Haetami, "Guru BK", diwawancarai oleh Rahmadhina Rianti, catatan pribadi, di SMP Baidhaul Ahkam, Selasa, 2 Oktober 2018.

3. Analisis NL

Pada tanggal 21 Mei sampai 30 Agustus 2018, peneliti melakukan beberapa kali proses konseling pada responden MR dengan menggunakan teknik *Client Centered Therapy*. Dari beberapa kali proses konseling tersebut mendapatkan efektivitas yaitu dilihat dari prilaku NL yang sedang bermain dengan teman baru di lingkungan sekolahnya. Karena sebelumnya pada pertemuan pertama bahwa responden NL kurang senang terhadap prilaku teman terhadapnya dan ada perasaan tidak betah ketika di suruh sama teman-teman kelasnya entah disuruh beli makanan, menaruh buku di meja wali kelas.

NL mengatakan melakukan semua itu dengan keterpaksaan. Pertemuan kedua gejala-gejala yang dialami konseli diantaranya: ada tekanan batin dan suka tidak masuk sekolah karena sikap teman-temannya. Dalam pertemuan keketiga konseli menemukan alternatif yaitu jalan keluar dari masalahnya sendiri, NL pun memutuskan memberanikan diri untuk berbicara tentang prilaku teman kelas terhadap NL, gejala-gejala seperti tekanan batin, sering tidak masuk kelas kini berkurang. NL pun sadar akan pengorbanan orang tuanya yang sudah membiayai sekolahnya.

4. Analisis SAR

Pada tanggal 12 Juni sampai 31 September 2018, peneliti melakukan beberapa kali proses konseling pada responden SAR dengan menggunakan teknik *Client Centered Therapy*. Dari beberapa kali proses konseling tersebut mendapatkan efektivitas yaitu dilihat dari perasaan ceria dan semangat baru SAR, dan meraih juara ajang acara sepak bola antara sekolah. Karena sebelumnya pada pertemuan pertama bahwa responden SAR Semenjak pindah ke sekolah ini SAR merasa ada rasa kehilangan dalam diri, alasannya SAR pemalu dan sedikit pendiam di kelas akibat SAR masih betah di sekolah sebelumnya. Pertemuan kedua gejala-gejala yang dialami konseli diantaranya: SAR sangat rindu terhadap teman-temannya dan sering teringat masa-masa dengan teman sekolahnya dulu. Dalam pertemuan keketiga konseli menemukan alternatif yaitu jalan keluar dari masalahnya sendiri, SAR pun memutuskan akan selalu bersilaturahmi walau hanya lewat video call dan voice call untuk mengurangi rasa kerinduan dan SAR berkata ingin kuliah di padang.

5. Analisis JEIH

Pada tanggal 25 Juli sampai 4 September 2018, peneliti melakukan beberapa kali proses konseling pada responden JEIH

dengan menggunakan teknik *Client Centered Therapy*. Dari beberapa kali proses konseling tersebut kurang mendapatkan efektivitas yaitu dilihat dari kelakuan JEIH masih suka bolos mata pelajaran yang tidak disukai. Perubahan JEIH tidak banyak hanya saja bisa mengurangi perkelahian dan sedikit berusaha memperbaiki diri yang mulai mengikuti ekstrakurikuler. Karena sebelumnya pada pertemuan pertama bahwa responden JEIH tidak nyaman, alasannya karena tidak menyukai sekolah yang berbasis Islam dan salah satu gurunya ada yang galak jika mengajar sering marah. Pertemuan kedua gejala-gejala yang dialami konseli diantaranya: tidak betah, suka bolos. Dalam pertemuan keketiga konseli menemukan alternatif yaitu jalan keluar dari masalahnya sendiri, JEIH pun mengikuti ekstrakurikuler untuk mengurangi masalah dan beban pikiran, karena selain itu JEIH tidak ingin mengecewakan kedua orang tua yang ingin anaknya masuk ke SMP Baidhau Ahkam karena Agama.

Untuk mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini, peneliti membuat tabel gambaran efektivitas dari setiap para siswa sebelum melakukan penerapan *Client Centered Therapy*, dan setelah melakukan penerapan *Client Centered Therapy* sebagai berikut:

Tabel 2.6

Gambaran efektivitas yang terjadi pada siswa pindahan

Responden	Sebelum	Sesudah
MR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih teringat teman pondok 2. Merasa teman kelasnya tidak ada yang peduli 3. MR siswa yang pemalu 4. Tidak betah di kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. MR mulai mengikuti ekstrakuriruler 2. Mulai mempunyai teman 2. Sifat pemalunya berkurang 3. Mulai bersosialisasi
MRF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka dihukum oleh wali kelas dan para guru 3. Tidak peka terhadap lingkungan sekitar 4. Malas mengerjakan tugas pr 5. Suka ditagih bayar uang kas 6. Sering telat masuk kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 2. MRF memutuskan untuk pindah ke pondok salafi
NL	<ol style="list-style-type: none"> 1. NL adalah siswa yang mempunyai sifat manja 2. Tidak betah karena teman-teman kelasnya selalu menyuruh NL 3. Suka tidak masuk Kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai berani berbicara terhadap prilaku teman kelasnya 2. Mulai bergaul dengan lingkungannya, dilihat dari NL sedang bermain dengan teman

		lingkungannya di sekolah
SAR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa ada yang hilang dalam dirinya (hal yang tak biasa) 2. Sering teringat teman-teman dan sekolahnya yang dulu di padang. 3. Rindu dengan keadaan suasana di sekolah dan teman-temannya yang dulu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. perasaan ceria dan semangat baru, dan meraih juara ajang acara sepak bola antara sekolah 2. tetap menjaga silaturahmi dengan teman-temannya melalui video call dan voice call.
JEIH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering bolos masuk kelas 2. Tidak nyaman dengan guru yang dibencinya 3. Suka berkelahi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih sering bolos 2. Mulai mengikuti ekstrakurikuler, alasannya untuk mengurangi masalah dan beban pikiran, karena selain itu JEIH tidak ingin mengecewakan kedua orang tua yang ingin anaknya masuk ke SMP Baidhaul Ahkam karena Agama 3. Berusaha memperbaiki diri